

Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Keagamaan

Lelly Adi Hartini, Najmi Faza

Universitas Al-Amien Prenduen Sumenep, Indonesia

Email: wwwlellyadihartini@gmail.com

Abstract

Shaping student character is certainly the most important goal for principals to do., and every principal's leadership must have its own strategy in developing it. MTs Mabdaul Falah West Kaduara Educational Institution implements a religious program, namely Special Lessons and Hifdz Subjects. The existence of this religious program is to provide good benefits for student character shaping. The strategies implemented by the school principal play an important role in ensuring that the regulations support students' character building. The data collection method in this research uses interviews, observation, and documentation. The data analysis of this research uses the theory commonly used in qualitative research but with an updated theory from Miles, Huberman and Saldana, namely Data Condensation. The results showed that the principal has implemented various effective strategies in developing religious programs at school. Including First, making clear and structured regulations. Second, the consistent application of reward and punishment system. Third, collaboration with external institutions. This strategy has three main implications. First, it becomes a facility for character knowledge for students. Second, it instills competitive and disciplined character values. Third, improving students' abilities in the field of religion.

Keywords: *Strategy, Principal, Religious Program, Student Character.*

A. Pendahuluan

Kerusakan karakter generasi muda sedang diperbincangkan pada saat ini, banyak terjadi kasus-kasus kriminal seperti pergaulan bebas, kekerasan terhadap orang tua, *bullying* dan masih banyak lagi. Tentu permasalahan ini juga berhubungan dengan fenomena kemunduran moral yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat hingga tingkat pemerintah saat ini, seperti sikap ketidakadilan, korupsi, kekerasan terhadap anak dan kasus kriminalitas lainnya, dan cukup menjelaskan bahwa sifat jujur, santun, bertanggung jawab dan peduli sesama sudah sangat terasa asing terjadi di tengah-tengah masyarakat.¹ Pendidikan karakter menjadi salah satu cara untuk mencegah masalah kerusakan karakter ini akan terus berlanjut di masa depan. Pendidikan karakter yang ada di sekolah bukan hanya berupa memberikan materi pembelajaran terhadap peserta didik, namun juga dapat berupa pemberian

¹ Eriyanto, "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1, no. 2 (2022): 9.

pemahaman hingga mengadakan kegiatan yang dapat dijadikan kebiasaan baru untuk membantu perkembangan karakter baik siswa, dan menerapkannya setidaknya paling sempit di lingkungan sekolah, dan diharapkan dapat membawa karakter baik peserta didik kepada lingkungan masyarakat lebih luas,² dan membawa lingkungan masyarakat memiliki karakter baik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan karakter siswa berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan.³ Hal ini berarti bahwa sekolah sebagai pemimpin sekaligus manajer sekolah berperan penting dalam menentukan kebijakan untuk diterapkan di sekolah.⁴ Sebagai pemegang kebijakan, kepala sekolah sangat diperhatikan kepemimpinannya, kepemimpinan yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam memilih kebijakan yang tepat, mengelola program, mengontrol ketercapaian pembelajaran hingga membuat strategi yang efektif dalam mengatasi setiap kendala yang terjadi di dalam dan sekitar lingkungan sekolah.⁵ Tugas kepala sekolah tidak hanya dapat berkompeten dalam bidang akademik dan kreativitas saja, pembentukan karakter siswa adalah salah satu prioritas utama yang harus dimiliki dalam tujuan kepala sekolah. Sebagai kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang baik untuk membentuk karakter siswa.⁶ Maka strategi yang digunakan oleh kepala sekolah akan sangat menentukan bagaimana pembentukan karakter siswa tersebut. Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat berupa rencana untuk memberdayakan profesionalisme tenaga pendidiknya, penggunaan sarana dan prasarana dengan lebih fungsional, hingga membuat kebijakan yang sistematis dan otoriter dalam penerapannya.⁷

Strategi yang dibuat oleh kepala sekolah memegang peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan yang dilakukan telah mendukung pendidikan karakter siswa.⁸ Dan kebijakan tersebut juga harus sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk karakter yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas dan

² Cut Ela Safira, Sri Rahmi, and Nurussalami, "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islami Di SMPN 1 Tangse Pidie," *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 207, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.729>.

³ Peraturan Menteri Agama, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter," 2020.

⁴ Ariadna Mulyati, "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan," *Jurnal El-Idarah Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 3, <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>.

⁵ Kasnawi and Riris Sapitri, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter," *JTKP: Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 63, <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jtkp.v2i1.32559>.

⁶ Sri Rahmi, "Buku Kepala Sekolah Dan Guru Profesional," in *Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & Pascasarjana UIN Ar-Raniry*, 2021, 23.

⁷ Inrawati Ena, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di MAN 2 Alor," *Prosiding Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, vol.1 (2023), 142.

⁸ Hendro Widodo, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman," *Metodik Didaktik*, vol.13 (2018), 70.

bermoral tinggi dan berkarakter religius.⁹ Peran kepala sekolah sebagai tenaga multifungsional sekolah harus membuat strategi yang tepat untuk menciptakan karakter siswa dapat dihubungkan sesuai dengan rencana dan tujuan sekolah,¹⁰ seperti salah satu lembaga pendidikan di Kaduara Barat kabupaten Pamekasan yaitu MTs. Mabdaul Falah Kaduara Barat ini memiliki komitmen yang tinggi terhadap pembentukan karakter siswa yang disesuaikan dengan visi misi hingga tujuan lembaga, hal ini terlihat dari berbagai program dan kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah agar menjadi kebiasaan baik dapat membantu pembentukan karakter siswa. Dalam hasil observasi, MTs. Mabdaul Falah Kaduara Barat menerapkan program kegiatan keagamaan di pagi hari yang terdiri dari mengaji mujiat, shalat dhuha berjamaah beserta doanya, dan kuliah tujuh menit (kultum). Kegiatan ini dilakukan rutin oleh seluruh siswa sebelum dan setelah pelajaran formal berlangsung. Lalu setelah pelajaran formal selesai di lanjutkan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di MTs. Mabdaul Falah Kaduara Barat.¹¹

Penelitian tentang strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter siswa melalui program keagamaan telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya adalah, Nur Pitri meneliti tentang Strategi Kepala Sekolah Untuk Membentuk Karakter Siswa di SMPN.¹² Sarah Salsabila meneliti tentang Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs Negeri.¹³ Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya meneliti strategi kepala sekolah secara umum, tetapi secara spesifik melalui program keagamaan yang sudah diterapkan di sekolah, seperti Pelajaran Khusus dan Materi Hifdz. Selain itu penelitian dari Siti Nur Alifah mengkaji tentang Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri.¹⁴ Nursetiawan mengkaji tentang Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Program Sekolah Santri di SMPN.¹⁵ Penelitian Robiatul Andawiyah, Hamdani dan Maimun yang mengkaji manajemen kepala sekolah dalam membangun SDM di sekolah.¹⁶ Dibandingkan penelitian tersebut,

⁹ Aiena Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Moral Dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan*, vol.2, no. 5 (2023), 321.

¹⁰ Ibid.

¹¹ *Observasi Pendahuluan* (Kaduara Barat: MTs. Mabdaul Falah, 2024).

¹² Nur Pitri, "Skripsi Strategi Kepala Sekolah Untuk Membentuk Karakter Siswa di SMPN 1 XIII Koto Kampar" (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023).

¹³ Sarah Salsabila, "Skripsi Strategi Kepala Madrasah Dalam Pembinaan Karakter Siswa di MTs Negeri 1 Bandar Lampung" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2023).

¹⁴ Siti Nur Alifah, "Skripsi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) 1 Lamongan" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

¹⁵ Nursetiawan, "Skripsi Penanaman Nilai Karakter Religius Melalui Program Sekolah Santri di SMPN 2 Jember Arjasa Tahun Pelajaran 2022/2023" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

¹⁶ Robiatul Andawiyah, Hamdani, and Maimun, "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia," *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2024): 248, <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.14900>.

penelitian ini tidak hanya meneliti pembentukan karakter melalui program keagamaan secara umum, tetapi secara spesifik mengkaji tentang strategi kepala sekolah. Hal ini membedakan skripsi ini dengan penelitian lain yang lebih banyak meneliti sekolah umum atau madrasah negeri. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap pembentukan karakter siswa MTs. Mabdaul Falah Kaduara Barat melalui program keagamaan, serta mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah terhadap pembentukan karakter siswa melalui program keagamaan.

Studi strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter ini menggunakan pendekatan kualitatif, untuk memahami fenomena dalam suatu kelompok atau individu yang ada pada saat penelitian berlangsung secara mendalam dan menyeluruh, dengan jenis penelitian studi kasus, studi penelitian ini akan dapat mengungkapkan gambaran yang lebih mendalam dan detail tentang situasi atau objek.¹⁷ Dalam penelitian kualitatif pada umumnya akan menghasilkan penelitian analisis deskriptif, yang akan menggambarkan fenomena sesuai “Apa Adanya” dari sumber data yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁸ Adapun sumber data pada studi memiliki dua sumber (yakni sumber data primer dan sekunder), sumber data primer yang dimaksud diantaranya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan siswa. Sedangkan sumber data sekunder meliputi data pendukung terhadap sumber data utama pada studi ini.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara menanyakan (wawancara), mengamati (observasi), dan data pendukung dokumen (dokumentasi). Adapun cara untuk menganalisis data pada studi ini yaitu menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan bahwa data ini valid maka dalam studi ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode, yakni dengan cara memastikan bahwa apa yang disampaikan oleh informan memiliki kesamaan dengan apa yang dilihat peneliti dilapangan.

¹⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023), 37.

¹⁸ Slamet Widodo dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian* (Pangkalpinang: CV Science Techno Direct, 2023),

B. Pembahasan

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Siswa

Kepala sekolah adalah individu yang diangkat dalam struktur tertinggi sekaligus sebagai pemegang kekuasaan dalam pendidikan baik dalam rangka merencanakan hingga pengambilan keputusan dalam satuan pendidikan.¹⁹ Sebagai pemegang kebijakan sekolah, kepala sekolah sangat diperhatikan kepemimpinannya, kepemimpinan yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam memilih kebijakan yang tepat, mengelola program, mengontrol ketercapaian pembelajaran hingga membuat strategi yang efektif dan berpengaruh dalam membentuk karakter siswa serta mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Begitu pula strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah di Mts Mabdaul Falah dengan membuat kebijakan program keagamaan mulai dari penetapan waktu program keagamaan, pengadaan absensi kehadiran siswa, hingga pembuatan buku kontrol hafalan, bertujuan untuk menegakkan peraturan dalam pelaksanaan program keagamaan yang diharapkan dapat membawa hal baik bagi siswa. Kepala sekolah Ibu Sari Romadhoni, S.T. telah menerapkan beberapa kebijakan baru dalam pelaksanaan program keagamaan di MTs Mabdaul Falah Pamekasan, seperti penetapan jadwal yang sebelumnya salah satu kegiatan keagamaan tidak terjadwal, berikut ringkasan hasil wawancara:

“Kegiatan ini sudah pembiasaan dari dulu, cuma kalo dulu itu anak-anak masih kurang aktif. kalau sekarang sudah aktif karena sudah ada jadwal, kalau dulu itu tidak terjadwal. Kemudian ada absen, nanti kalau siswa beberapa kali tidak ikut pelsus nanti itu dipanggil sama waka kesiswaan, jadi anak-anak itu merasa takut, jadi anak ikut. Kalau dulu tidak ada tata tertib dalam program keagamaan, jadi tidak ada respon dari anak-anak, dulu anak-anak itu malas karna tidak ada program tersendiri, jadi anak-anak kurang tertib dalam ikut pelsus atau Hifdz, dan sekarang Hifdz itu ada buku kontrolnya.”²⁰

Pernyataan ini didukung oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 20 tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, menegaskan bahwa pendidikan karakter siswa berada di bawah tanggung jawab satuan pendidikan.²¹ Penelitian Rani Putri dan Shobaihatul Khoiroh menunjukkan bahwa peran kepala sekolah yakni dapat memperbaiki dan meningkatkan kekurangan yang terdapat dalam pelaksanaan program pembentukan karakter siswa.²² Senada dengan pernyataan menurut Anindita Dyah bahwa dalam menentukan strategi perlu adanya pengambilan

¹⁹ Andawiyah, Hamdani, and Maimun, “Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia.”

²⁰ “Sari Romadhani, ‘Wawancara,’ 16 Desember.”

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter.

²² Prihatin dan Khoiroh, “Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di SMAN 1 Yogyakarta,” 3.

keputusan yang mendasar dan penetapan cara pelaksanaan yang menyeluruh kemudian diimplementasikan oleh seluruh struktur organisasi pendidikan untuk mencapai tujuan.²³

Madrasah Tsanawiyah Mabdaul Falah memiliki target yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dengan mengadakan program-program khusus seperti pelajaran khusus Munjiyat, shalat Dhuha berjamaah dan program Hifdz, Madrasah Tsanawiyah Mabdaul Falah berupaya untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan keimanan yang kuat. Sesuai dengan apa yang diungkapkan kepala sekolah, juga menerapkan buku kontrol hafalan dalam program keagamaan hifdz. Program ini adalah mata pelajaran yang dikembangkan menjadi program keagamaan.

“Kalau dulu tidak ada tata tertib dalam program keagamaan, jadi tidak ada respon dari anak-anak, dulu anak-anak itu malas karna tidak ada program tersendiri, jadi anak-anak kurang tertib dalam ikut pelsus atau Hifdz, dan sekarang Hifdz itu ada buku kontrolnya,”²⁴

Selain hasil wawancara, peneliti juga memperoleh dokumentasi buku kontrol hifdz, dibawah ini:

Gambar 1. Buku Kontrol Hafalan Siswa Program Hafidz

Selain membuat kebijakan, kepala sekolah juga menerapkan strategi dalam menanamkan nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hingga meningkatkan motivasi belajar bagi siswa. Kepala sekolah menerapkan sistem *reward and punishment* untuk mengembangkan program keagamaan di sekolah guna membentuk karakter siswa. Disamping itu, guru berperan penting sebagai pemegang dan pengarah sekaligus contoh dalam program demikian.²⁵ Demikian dilakukan dengan adanya tata tertib bagi siswa

²³ Sekarputri dkk., *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 8.

²⁴ Sari Romadhani, "Wawancara," 16 Desember 2024.

²⁵ Robiatul Andawiyah et al., "Teacher Strategies for Improving Students ' Questioning Skills in Class," *JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2025): 81, <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1976>.

yang melanggar ketentuan dalam program Pelajaran Khusus. Siswa yang terlambat mengikuti kegiatan akan diberikan sanksi. Berikut hasil wawancara kepala sekolah:

“Siswa yang datang tidak tepat waktu, cara mengatasinya di tegur sama waka kesiswaan, kalo gak ada waka kesiswaan ya ibu sendiri kemudian apa alasannya itu dia masukkan ke buku pelanggaran. Tapi anak-anak itu tetep baca tetep, sambil berdiri tapi. Disuruh tetep pelsus yang hari itu juga dan di suruh shalat tetep yang telat itu. Jika sudah sering telat maka mereka akan menghadap waka kesiswaan atau kepala sekolah lalu dimasukkan ke dalam buku pelanggaran.”²⁶

Dalam wawancara tersebut, kepala sekolah menjelaskan bagaimana waka kesiswaan menindak lanjuti pelanggaran siswa, kemudian dibantu oleh kepala sekolah ketika waka kesiswaan tidak memiliki jadwal masuk kantor. Hal ini juga dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan waka kesiswaan Ibu Titik Komalawati, S.Pd., bahwa kepala sekolah juga ikut membantu dalam pendataan pelanggaran siswa ketika beliau tidak ada jadwal mengajar di sekolah, berikut hasil wawancara:

“Untuk penginputan data siswa yang melanggar itu saya sama kepala sekolah, karena saya di Mabdaul Falah cuma 3 hari masuknya itu pun yang 1 hari saya cuma di jam terakhir karena dari jam pertama saya masuk di SMK jadi selama saya tidak ada di sekolah maka yang menginput data siswa yang melanggar itu ibu kepala sekolah.”²⁷

Demikian juga dijelaskan oleh Ibu Titik Komalawati, S.Pd., lainnya juga menjelaskan mengenai buku pelanggaran, berikut paparan beliau:

“Ada sejak sebelum Bu sari menjabat. Yang buat peraturan pelanggaran itu sebenarnya saya, karena waktu itu pada waktu PKM buku pelanggaran siswa ditanya oleh asesor jadi saya buat sendiri tanpa ada perintah dari kepala sekolah, jadi dari kepala sekolah sebelumnya itu tidak ada pantauan sama sekali tentang buku kasus, semua terserah guru karena yang menghadap asesor itu guru. Tapi sejak Bu sari jadi kepala sekolah Bu memantau semua pelanggaran siswa termasuk bukunya jadi oleh kepala sekolah yang baru mulai dibenahi semua administrasi sekolah.”²⁸

Bahwa sanksi pelanggaran yang sudah lama ada kembali diterapkan ketika kepala sekolah Ibu Sari menjabat, dan sudah mulai ada pengawasan serta pembenahan. Peneliti juga mendapatkan hasil dokumentasi tentang buku pelanggaran siswa:

²⁶ Ibid.

²⁷ “Titik Komalawati, ‘Wawancara,’ 17 Desember 2024.

²⁸ Titik Komalawati, “Wawancara,” 17 Desember 2024.

Gambar 2. Jenis dan Bobot Pelanggaran Siswa

Jenis Pelanggaran	Bobot Poin
1. Tidak hadir di sekolah	5 poin
2. Tidak hadir di sekolah lebih dari 3 kali	10 poin
3. Tidak hadir di sekolah lebih dari 5 kali	15 poin
4. Tidak hadir di sekolah lebih dari 7 kali	20 poin
5. Tidak hadir di sekolah lebih dari 10 kali	25 poin
6. Tidak hadir di sekolah lebih dari 15 kali	30 poin
7. Tidak hadir di sekolah lebih dari 20 kali	35 poin
8. Tidak hadir di sekolah lebih dari 25 kali	40 poin
9. Tidak hadir di sekolah lebih dari 30 kali	45 poin
10. Tidak hadir di sekolah lebih dari 35 kali	50 poin
11. Tidak hadir di sekolah lebih dari 40 kali	55 poin
12. Tidak hadir di sekolah lebih dari 45 kali	60 poin
13. Tidak hadir di sekolah lebih dari 50 kali	65 poin
14. Tidak hadir di sekolah lebih dari 55 kali	70 poin
15. Tidak hadir di sekolah lebih dari 60 kali	75 poin
16. Tidak hadir di sekolah lebih dari 65 kali	80 poin
17. Tidak hadir di sekolah lebih dari 70 kali	85 poin
18. Tidak hadir di sekolah lebih dari 75 kali	90 poin
19. Tidak hadir di sekolah lebih dari 80 kali	95 poin
20. Tidak hadir di sekolah lebih dari 85 kali	100 poin
21. Tidak hadir di sekolah lebih dari 90 kali	105 poin
22. Tidak hadir di sekolah lebih dari 95 kali	110 poin
23. Tidak hadir di sekolah lebih dari 100 kali	115 poin
24. Tidak hadir di sekolah lebih dari 105 kali	120 poin
25. Tidak hadir di sekolah lebih dari 110 kali	125 poin
26. Tidak hadir di sekolah lebih dari 115 kali	130 poin
27. Tidak hadir di sekolah lebih dari 120 kali	135 poin

Gambar 3. Sanksi Pelanggaran Siswa

Jenis Pelanggaran	Sanksi
1. Siswa yang tidak menghormati guru	10 poin
2. Siswa yang tidak menghormati teman	10 poin
3. Siswa yang tidak menghormati orang tua	10 poin
4. Siswa yang tidak menghormati masyarakat	10 poin
5. Siswa yang tidak menghormati lingkungan	10 poin
6. Siswa yang tidak menghormati diri sendiri	10 poin
7. Siswa yang tidak menghormati agama	10 poin
8. Siswa yang tidak menghormati bangsa	10 poin

Gambar di atas bagian kiri merupakan bentuk kebijakan sekolah tentang pelanggaran siswa melalui sistem poin pelanggaran siswa yang digunakan untuk mengukur tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Setiap pelanggaran telah memiliki bobot poin tertentu. Kemudian pada gambar bagian kanan menunjukkan hubungan antara bobot poin pelanggaran yang diperoleh siswa dengan sanksi yang akan diberikan. Dengan diberlakukannya sanksi tersebut, siswa mendapat dorongan untuk berdisiplin dalam mengikuti kegiatan program pelajaran khusus serta dapat mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas apa yang di perbuat.

Kepala sekolah juga menerapkan sistem *reward* dengan memberikan sertifikat kepada siswa yang telah menghafal Al-Qur'an dalam program keagamaan hifdz, berikut paparan beliau:

*“sama dibuatkan sertifikat untuk hafalan Al-Qur'an dan bacaan Shalat itu ada sertifikatnya. Dan juga ada reward di akhir taun kalo imtihan untuk yang hafal, dan masyarakat juga antusias untuk memberikan bantuan hadiah, seperti kalau kemarin itu uang, atau perabotan ngasih keset, alat dapur kayak panci itu diberikan ke anak-anak. Baru tahun ini, masyarakat yang bantu itu saya minta tolong ke guru-guru, kemudian di sebar ke masyarakat”.*²⁹

Hal ini juga dijelaskan oleh Ustad Badril Musbit, S.Sos, M.Psi., dalam wawancaranya:

*“Memberikan sertifikat untuk hafalan surah jadi anak-anak jadi lebih disiplin dan termotivasi. Diberikan punishment mereka tetap ngaji dari awal, kemudian tetep shalat dan di berikan evaluasi.”*³⁰

Dalam upaya meningkatkan efektivitas program hafalan Al-Qur'an, sekolah menjalin kerja sama dengan lembaga eksternal. Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah:

²⁹ Sari Romadhani, “Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 16 Desember,” 2024.

³⁰ Badril Musbit, “Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 17 Desember,” 2024.

“Dan di program Hifdz, kalau di sini anak-anak ujian ke gurunya, dan ujian hafalan ke JQH Al-Amien. Jadi anak-anak ada 2x ujian untuk Hifdz yang Al-Qur'an itu. JQH Al-Amien yang membantu menjadi guru tasmi' hafalan surah-surah Al-Qur'an siswa, ada juga guru materi hifdz yang membimbing hafalan bacaan shalat selain hafalan surah-surah Al-Qur'an”.³¹

Menurut Higgins dan Vincze dalam bukunya “*Strategic Manajement*” menjelaskan bahwa manajemen strategi merupakan proses pengelolaan misi organisasi yang ingin dicapai sejalan dengan pengelolaan hubungan antara organisasi dan lingkungan, khususnya tanggap terhadap pihak-pihak yang paling berkepentingan dalam lingkungan internal dan eksternal (konstituen) yang dipengaruhi oleh tindakan-tindakannya.³² Sistem *reward and punishment* dalam program keagamaan merupakan pendekatan yang sejalan dengan konsep manajemen strategis sebagaimana dijelaskan oleh Higgins dan Vincze. pengelolaan program keagamaan secara komprehensif dalam mempertimbangkan tujuan jangka panjang, sekolah tidak hanya mendorong siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab, tetapi juga meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti program keagamaan.

Strategi selanjutnya yang di kembangkan oleh kepala sekolah yakni kolaborasi antara sekolah dengan JQH Universitas Al-Amien dalam program hifdz untuk melakukan pengujian kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa yang sebelumnya telah dilakukan di sekolah. Pada tahap ini, siswa di stimulasi untuk mencapai standar penilaian yang lebih tinggi dari orang-orang yang lebih berpengalaman dalam bidangnya. Higgins dan Vincze dalam 'Strategic Manajement' menekankan pentingnya pengelolaan hubungan organisasi dengan lingkungannya. Manajemen strategis tidak hanya terbatas pada lingkungan internal organisasi, tetapi juga mencakup interaksi dengan lingkungan eksternal.³³ Dengan kata lain, organisasi harus mampu membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan semua pihak yang berkepentingan.

Proses penilaian yang dilakukan oleh JQH Universitas Al-Amien tidak hanya mengukur capaian siswa, tetapi juga memberikan stimulasi bagi siswa untuk terus berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep manajemen strategis yang menekankan pentingnya menjalin hubungan dengan pihak eksternal untuk mencapai tujuan organisasi. Pada intinya, kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas program hifdz, tetapi juga memperkaya sistem pembelajaran siswa dan memperluas jaringan sekolah.

³¹ Romadhani, “Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 16 Desember.”

³² Shahin Pournasir, “Key Success Factors of Strategic Management Implementation in SMEs in Iran,” *Journal of International Studies* 6, no. 2 (2013): 66, <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2013/6-2/6>.

³³ Pournasir.

2. Implikasi Strategi Kepala Sekolah dalam Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter siswa menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program keagamaan di sekolah, dan strategi kepala sekolah sangat berperan penting dalam memberikan dampak bagi pembentukan karakter siswa. Kebijakan program keagamaan yang dibuat kepala sekolah dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mendapatkan pengetahuan baru di luar kelas. Melalui program keagamaan "pelajaran khusus" ini siswa dapat mengikuti kajian kuliah tujuh menit. Dalam kajian ini, guru dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang nilai-nilai moral, akhlak, dan sebagainya. Menurut Thomas Lickona pengetahuan pertama yang harus dimiliki dalam karakter baik adalah pengetahuan moral atau "*moral knowing*" pengetahuan nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, dan pengetahuan diri.³⁴

Dari hasil wawancara peneliti dengan saudari Aghnia Rizkia menyatakan implikasi strategi kepala sekolah dalam program keagamaan:

*"Saya suka hifdz, karna bisa menghafal Al-Qur'an dan mendapat sertifikat sama hadiah. Karna enak bisa menghafal Al-Qur'an, kalau di luar belum tentu bisa".*³⁵ Hal ini juga disampaikan oleh saudari Irma Niswatul Bayyinah tentang implikasi dari program keagamaan lainnya: *"Dengan kegiatan kultum, bisa mendapat ilmu pengetahuan baru yang tidak di ajarkan di dalam kelas. Dan dengan kultum jadi mengetahui banyak tentang Akhlak dan ibadah lainnya."*³⁶

Program keagamaan wajib di sekolah khususnya kuliah tujuh menit, berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pemahaman nilai-nilai moral yang mendalam yang sejalan dengan teori Thomas Lickona tentang pentingnya "pengetahuan moral" dalam karakter baik. Sistem *reward and p cccunishment* dapat memberikan implikasi bagi siswa yang sesuai dengan Pengetahuan kedua dari karakter baik menurut Thomas yaitu perasaan baik atau "*Moral Feeling*" adalah memiliki hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, pengendalian diri, dan kerendahan hati.³⁷

Implikasi pembentukan karakter siswa melalui strategi kepala sekolah telah dijelaskan oleh Ibu Sari Romadhoni, S.T., dalam wawancaranya:

"Ada perubahan sekitar 60%, seperti siswa yang awalnya tidak tahu baca Al-Qur'an jadi tahu membaca karena terbiasa mendengar bacaan Al-Qur'an setiap harinya. Yang awalnya siswa jarang shalat karna tidak tahu bacaan shalat jadi tahu. Dengan adanya pelsus itu kan ada anak yang dak tahu baca Al-Qur'an kan, tapi anak-anak mendengarkan itu dalam tiga tahun bisa hafal juga, meskipun tidak tahu baca Al-Qur'an. Soalnya kan dibawa tiap hari itukan, jadi yang tidak hafal

³⁴ Thomas Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility," Bantam, 1992, 78.

³⁵ Aghnia Rizkia Hasyim, "Hasil Wawancara Langsung Pada Tanggal 16 Desember," 2024.

³⁶ Irma Niswatul Bayyinah, "Hasil Wawancara Langsung Pada Tanggal 17 Desember," 2024.

³⁷ Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility."

bisa ngikutin bisa mendengarkan kemudian bisa juga menghafalkan. Kemudian ketika telat itu, anak-anak yang dak bisa itu, ternyata bisa meskipun tidak pegang buku pelsus atau tidak pegang al-Qur'an itu bisa".³⁸

Paparan yang senada diperoleh dari hasil wawancara peneliti dengan Ibu Rofi'atul Husna S.Pd.I.:

"anak yang awalnya dak bisa mengaji jadi bisa ngaji karna terbiasa mendengar, terus yang awalnya doa dhuha tidak tahu jadi tahu, yang awalnya tidak shalat dhuha jadi shalat dhuha".³⁹

Bahwa adanya perkembangan dari kemampuan siswa dalam bidang keagamaan yaitu siswa dapat dengan mudah menghafal surah Al-Qur'an dari kitab munjiat dalam program keagamaan pelajaran khusus dikarenakan siswa terbiasa, melalui strategi kepala sekolah mewajibkan siswa untuk mengikuti program pelajaran khusus tersebut.

Cahyanto mengatakan bahwa teori pendidikan yang dapat menjadi landasan dalam mengembangkan strategi pendidikan, yaitu Teori Behaviorisme yang di pelopori oleh para psikolog seperti John B.Watson, Ivan Pavlov, dan B.F. Skinner memiliki tujuan utama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan penguatan positif (hadiah) dan negatif (hukuman).⁴⁰ Penerapan teori Behaviorisme di MTs Mabdaul Falah telah menunjukkan hasil yang signifikan. Melalui sistem *reward and punishment*, sekolah berhasil membentuk karakter siswa yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Melalui sistem-sistem dan kebijakan yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam program keagamaan tentu dapat menumbuhkan perasaan moral seperti memiliki rasa harga diri dengan bertanggung jawab, pengendalian diri dengan kemauan untuk berdisiplin, mengembangkan hati nurani dengan dorongan motivasi hingga rasa kompetitif yang sehat tanpa membuat siswa menghilangkan kerendahan hati. Dilaksanakannya program keagamaan tersebut menjadi kebiasaan baru bagi siswa yang tidak hanya mengajarkan praktik keagamaan secara langsung tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif dan meningkatkan kemampuan keagamaan siswa.

Melengkapi pengetahuan ketiga dalam katakter baik menurut Thomas Lickona yaitu memiliki tindakan moral atau "*moral action*" yaitu memiliki kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. Ada pula konsep pendidikan karakter di sekolah menurut Thomas Lickona yang kedua yakni Budaya Positif di Lingkungan Sekolah. Dengan mengembangkan seluruh situasi lingkungan sekolah melalui kepemimpinan kepala sekolah dengan kedisiplinan dan kebersamaan.⁴¹ Program keagamaan yang dilaksanakan di MTs

³⁸ Romadhani, "Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 16 Desember."

³⁹ Rofi'atul Husna, "Hasil Wawancara Langsung Pada Tanggal 16," 2024.

⁴⁰ Cahyanto et al., "Strategi Pendidikan," in *Yogyakarta: PT. Pena Muda Media*, 2004, 7.

⁴¹ Lickona, "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility."

Mabdaul Falah telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang agama. Kegiatan mengaji, shalat berjamaah, dan program hifdz tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan membaca Al-Qur'an dan melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga menumbuhkan kebiasaan positif dalam beragama. Yang sejalan dengan konsep "moral action" dan konsep pendidikan karakter di sekolah dengan budaya positif di lingkungan sekolah menurut Thomas Lickona.

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan berbagai strategi efektif dalam mengembangkan program keagamaan di sekolah. Strategi-strategi tersebut meliputi: Pertama, pembuatan kebijakan yang jelas dan terstruktur dengan absensi kehadiran siswa, dan buku kontrol hafalan, kegiatan keagamaan dapat berjalan lebih terorganisir. Kedua, penerapan sistem *reward* berupa sertifikat hafalan berhasil meningkatkan motivasi dan semangat kompetitif siswa, sementara sistem *punishment* yang konsisten membantu meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Ketiga, adanya kolaborasi dengan lembaga eksternal, memberikan nilai tambah dalam bentuk penilaian yang lebih objektif dan peluang untuk menjalin relasi yang lebih luas dalam konteks pengembangan program keagamaan. Secara keseluruhan, kombinasi strategi-strategi ini menunjukkan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas program keagamaan dan memberikan manfaat yang optimal bagi pembentukan karakter siswa.

Referensi

- Agama, Peraturan Menti. "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Penguatan Pendidikan Karakter," 2020.
- Andawiyah, Robiatul, Hamdani, and Maimun. "Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia." *Re-JIEM: Research Journal of Islamic Education Management* 7, no. 2 (2024): 248. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/re-jiem.v7i2.14900>.
- Andawiyah, Robiatul, Waqi'atul Masrurah, Maimun, and Hamdani. "Teacher Strategies for Improving Students ' Questioning Skills in Class." *JIMPI: Jurnal Inofatif Manajemen Pendidikan Islam* 04, no. 01 (2025): 81. <https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i1.1976>.
- Bayyinah, Irma Niswatul. "Hasil Wawancara Langsung PAda Tanggal 17 Desember," 2024.
- Cahyanto, Iman, Hamdil Mukhlisin, Akmal Firmansyah, Nuridayanti, Dwi Puji Astuti, Eva Hamdanika Sapitri, and Elfira Makmur. "Strategi Pendidikan." In *Yogyakarta: PT. Pena Muda Media*, 7, 2004.
- Cut Ela Safira, Sri Rahmi, and Nurussalami. "Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Islami Di SMPN 1 Tangse Pidie." *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2023): 207. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i2.729>.

- Eriyanto. "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1, no. 2 (2022): 9.
- Hasyim, Aghnia Rizkia. "Hasil Wawancara Langsung Pada Tanggal 16 Desember," 2024.
- Husna, Rofi'atul. "Hasil Wawancara Langsung Pada Tanggal 16," 2024.
- Kasnawi, and Riris Sapitri. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter." *JTKP: Jurnal Tata Kelola Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 63. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jtkp.v2i1.32559>.
- Lickona, Thomas. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility." *Bantam*, 1992, 78.
- Mulyati, Ariadna. "Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan." *Jurnal El-Idarah Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2022): 3. <https://journal.parahikma.ac.id/el-idarah>.
- Musbit, Badril. "Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 17 Desember," n.d.
- Pournasir, Shahin. "Key Success Factors of Strategic Management Implementation in SMEs in Iran." *Journal of International Studies* 6, no. 2 (2013): 66. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2013/6-2/6>.
- Rahmi, Sri. "Buku Kepala Sekolah Dan Guru Profesional." In *Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh & Pascasarjana UIN Ar-Raniry*, 23, 2021.
- Romadhani, Sari. "Hasil Wawancara Langsung Pada Wawancara 16 Desember," 2024.